

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lahan merupakan sumberdaya yang sangat penting untuk memenuhi segala kebutuhan hidup, sehingga dalam pengelolaannya harus sesuai dengan kemampuannya agar tidak menurunkan produktivitas lahan. Dalam penggunaan lahan sering tidak memperhatikan kelestarian lahan terutama pada lahan – lahan yang mempunyai keterbatasan - keterbatasan baik keterbatasan fisik maupun kimia. Lahan tidak terlindung dari pukulan air hujan secara langsung, akibat berkurangnya bahan organik, aliran permukaan lebih besar daripada yang meresap ke dalam tanah dan sebagainya maka tanah akan berkurang produktivitasnya. Dengan adanya kondisi ini apabila berlangsung terus menerus sangat dikhawatirkan akan terjadi lahan kritis yang akan mengakibatkan penurunan kesuburan tanah dan produktivitas tanah.

Lahan kritis merupakan kondisi lahan yang terjadi karena tidak sesuainya kemampuan lahan dengan penggunaan lahannya, sehingga mengakibatkan kerusakan lahan secara fisik, kimia, maupun biologis Untuk menanggulangi adanya lahan kritis perlu dilakukan rehabilitasi lahan. Rehabilitasi lahan adalah usaha yang sungguh-sungguh dalam memulihkan kondisi lahan baik secara fisik, kimia maupun organik agar lahan kembali dapat produktif (Sitahala Arsyad,1989).

Peningkatan keragaman aktivitas penduduk dalam rangka meningkatkan produksi tanaman pertanian terkait erat dengan peningkatan kebutuhan terhadap

lahan. Masalah tersebut dapat menyebabkan terjadinya pengeksploitasian lahan pertanian yang terus menerus tanpa memperhatikan kaidah-kaidah konservasi, sehingga menyebabkan penurunan produktifitas lahan baik sifatnya sementara maupun tetap yang pada gilirannya akan berdampak pada perubahan ekosistem yang menyebabkan terjadinya lahan kritis.

Lahan Kritis merupakan lahan yang telah mengalami kerusakan secara fisik, kimia, dan biologis. Lahan tersebut mengalami kemerosotan kesuburannya baik secara fisik maupun kimia dan biologi. Sehingga lahan tersebut tidak dapat berfungsi secara baik sesuai dengan peruntukannya sebagai media produksi maupun sebagai media tata air. Lahan kritis memiliki kondisi lingkungan yang sangat beragam tergantung pada penyebab kerusakan lahan. Secara umum dapat dikatakan bahwa kondisi lahan kritis menyebabkan tanaman tidak cukup mendapatkan air dan unsur hara, kondisi fisik tanah yang tidak memungkinkan akar berkembang dan proses infiltrasi air hujan. Lahan kritis ditandai oleh rusaknya struktur tanah, menurunnya kualitas dan kuantitas bahan organik, defisiensi hara dan terganggunya siklus hidrologi, perlu direhabilitasi dan ditingkatkan produktivitasnya agar lahan dapat kembali berfungsi sebagai suatu ekosistem yang baik atau menghasilkan sesuatu yang bersifat ekonomis bagi manusia (Jamulya, 2012).

Pada hakikatnya lahan kritis merupakan lahan yang sudah tidak berfungsi sebagai media pengatur tata air dan unsur produksi pertanian yang baik dicirikan oleh keadaan penutup vegetasi <25%, topografi dengan kemiringan >15%, atau ditandai dengan adanya gejala erosi lembar (*sheet erosion*) dan erosi parit (*gully erosion*). Berdasarkan tingkat kerusakan fisik tanah, maka lahan kritis tidak lain

adalah lahan yang tidak produktif akibat penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Pendayagunaan lahan atau tanah yang kurang tetap akan menyebabkan lahan atau tanah tersebut menjadi rusak (kritis) dan kehilangan fungsinya. Hilangnya fungsi produksi dari sumber daya tanah dapat terus menerus diperbaharui, karena diperlukan waktu puluhan bahkan ratusan tahun untuk pembentukan tanah tersebut.

Secara morfologi Kecamatan Onanrunggu memiliki morfologi perbukitan dan pegunungan, sehingga proses-proses pengikisan permukaan tanah oleh air hujan mengakibatkan erosi dan longsor berjalan intensif. Penduduk di Kecamatan Onanrunggu sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dengan mengolah lahan di lereng perbukitan. Cara pemanfaatan lahan untuk kegiatan pertanian masih belum menerapkan kaidah konservasi tanah dan air. Penggunaan lahan di Kecamatan Onan Runggu seluas 462.900 Ha, yang terbagi menjadi lahan persawahan dengan luas 94.500 Ha, dan lahan kering seluas 105.900 Ha dan Bangunan pekarangan seluas 11.700 Ha dan penggunaan lahan lainnya seluas 250.800 Ha. (Kecamatan Onan Runggu dalam Angka Tahun 2014) yang tersebar di desa-desa yang ada di Kecamatan Onanrunggu. Salah satu penyebab terjadinya lahan kritis adalah dipengaruhi oleh erosi dan air hujan. Laju erosi akan menjadi lebih berbahaya apabila didukung oleh hilangnya tutupan tanah, lahan berlereng dan panjang ketebalan olah tanah sehingga terangkutnya bahan organik yang ada di atas permukaan tanah oleh aliran permukaan (run off). Erosi adalah peristiwa terdispersinya agregat tanah kemudian terangkut ke tempat lain oleh aliran permukaan.

Terjadi pertambahan luas lahan kritis di kecamatan Onanrunggu seluas 56,01 Ha selama 1 tahun, dengan luas 175,68 Ha (pada tahun 2014) dan 231,69 Ha (pada tahun 2015) (Sumber, Badan Pusat Statistika Kabupaten Samosir. BPS 2015). Kecamatan Onanrunggu Kabupaten Samosir yang mempunyai luas 6089Ha. Kecamatan Onanrunggu berada pada ketinggian 904-1355 meter di atas permukaan laut (mdpl). Kondisi seperti ini harus segera dilakukan upaya- upaya untuk menekan semakin meluasnya lahan kritis baik kritis secara fisik maupun secara kimia dengan jalan merehabilitasi maupun pencegahan perlakuan-perlakuan penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kemampuan lahannya. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang Analisis Lahan Kritis Di Kecamatan Onanrunggu Kabupaten Samosir.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan lahan kritis di Kecamatan Onanrunggu diantaranya adalah : 1) Penggunaan lahan kurang memperhatikan kelestarian lahan terutama pada lahan-lahan yang mempunyai keterbatasan-keterbatasan baik keterbatasan fisik maupun kimia sehingga memicu terjadinya lahan kritis. 2) Adanya pendayagunaan lahan atau tanah yang kurang tepat menyebabkan lahan atau tanah tersebut menjadi rusak (kritis) dan kehilangan fungsinya. 3) Terjadinya lahan kritis dipengaruhi oleh erosi dan air hujan. 4) Laju erosi akan menjadi lebih berbahaya apabila didukung oleh hilangnya tutupan tanah, lahan berlereng dan panjang ketebalan olah tanah sehingga terangkutnya bahan organik yang ada di atas permukaan tanah oleh aliran permukaan (run off).

5) Terjadi pertambahan luas lahan kritis di kecamatan Onanrunggu seluas 56,01 Ha selama 1 tahun, dengan luas 175,68 Ha (pada tahun 2014) menjadi 231,69 Ha (pada tahun 2015).

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka masalah yang akan diteliti adalah :

1. Pertambahan luas lahan kritis di Kecamatan Onanrunggu tahun 2014 - 2015
2. Faktor penyebab terjadinya lahan kritis (kemiringan lereng, tanah, erosi, vegetasi penutup lahan) di Kecamatan Onanrunggu

D. Rumusan Masalah

Sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini, berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah adalah sebagai berikut :

1. Berapakah pertambahan luas lahan kritis di Kecamatan Onanrunggu pada tahun 2014 dan 2015?
2. Apakah faktor penyebab terjadinya lahan kritis (kemiringan lereng, tanah, erosi, vegetasi penutup lahan) di kecamatan Onanrunggu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pertambahan luas lahan kritis di Kecamatan Onanrunggu pada tahun 2014 dan 2015.
2. Faktor penyebab terjadinya lahan kritis (kemiringan lereng, tanah, erosi, vegetasi penutup lahan) di kecamatan Onanrunggu.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis mampu berguna untuk Geografi UNIMED dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan mengenai penggunaan lahan dengan lahan kritis.
2. Memberikan informasi yang berguna dalam mempertimbangkan pengembangan wilayah dan sebagai arahan bagi tata guna lahan di daerah Kecamatan Onanrunggu
3. Penelitian ini mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti maupun pembaca mengenai masalah yang diteliti dalam penelitian ini.
4. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang berhubungan masalah yang akan dikaji dengan penelitian ini.